

# **PENELITIAN ASLI**

## **TINGKAT PENGETAHUAN DAN STIGMA TENTANG PENYAKIT HIV/AIDS DI REMAJA SMA**

**Darwita Juniwati Barus<sup>1\*</sup>, Henny Arwina Bangun<sup>2</sup>, Sadestina Sembiring<sup>3</sup>, Wilna Zaenab<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> *Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat, Fakultas Farmasi dan Ilmu Kesehatan, Universitas Sari Mutiara Indonesia, Medan, Sumatera Utara, 20123, Indonesia*

---

### **Info Artikel**

Riwayat Artikel:  
Diterima: 11 Mei 2025  
Direvisi: 18 Mei 2025  
Diterima: 23 Mei 2025  
Diterbitkan: 27 Mei 2025

**Kata kunci:** Tingkat Pengetahuan, Stigma, HIV AIDS, Remaja SMA

**Penulis**

Korespondensi: Darwita

Juniwati B

Email: [darwitabarus24@gmail.com](mailto:darwitabarus24@gmail.com)

---

### **Abstrak**

*Knowledge about HIV/AIDS is considered important in the formation of stigma because it plays a role in correcting the wrong perceptions circulating in society including information about people who are at high risk of contracting HIV/AIDS, prevention of HIV/AIDS transmission, transmission mechanisms and what intermediaries can transmit HIV/AIDS. Knowledge about HIV/AIDS can be increased through information sources such as the role of health workers, the role of school education and the role of information media. HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome) stigma is part of the cognitive component of a person or community group that judges PLWHA (People with HIV/AIDS) negatively so that society takes a stance of rejection or discrimination against PLWHA. The stigma of PLWHA can be seen from the poor mindset of society that avoids sufferers due to excessive fear and unfair treatment of PLWHA. Lack of understanding of HIV/AIDS knowledge is the main cause of the formation of this stigma in society. Knowledge about HIV/AIDS (Human Immunodeficiency Virus/Acquired Immuno Deficiency Syndrome) is one of the factors that play a role in the formation of stigma towards HIV/AIDS. This study aims to determine the relationship between the level of knowledge about HIV/AIDS and the stigma of HIV/AIDS in high school students. This study is a descriptive study. The measuring instrument used was a closed questionnaire to obtain data in the form of knowledge and stigma values that have been categorized in 60 grade XI students of SMA Negeri 17 Medan. The results of the study found that the level of knowledge in the low category was owned by 10 students (16.7%), sufficient 9 students (15%), good 41 students (68.3%) and high stigma category was owned by 4 students (6.7%), moderate 32 students (53.3%), low 24 students (40%).*



## 1. Pendahuluan

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) adalah virus yang melemahkan sistem kekebalan tubuh manusia. AIDS (*Acquired Immuno Deficiency Syndroms*) merupakan sekumpulan gejala yang timbul akibat sistem kekebalan tubuh melemah disebabkan oleh infeksi HIV (Kementerian Kesehatan RI, 2017). AIDS merupakan penyebab infeksi utama kematian orang dewasa di dunia. Penyakit yang disebabkan oleh HIV memiliki tingkat fatalitas kasus yang mendekati 100%. AIDS telah menghancurkan keluarga dan menyebabkan penderitaan yang tak terhitung di daerah-daerah yang paling parah, termasuk beberapa bagian termiskin di dunia, HIV telah membalikkan peningkatan dalam harapan hidup yang terdaftar dalam tiga dekade terakhir abad ke-20. HIV/ AIDS adalah darurat kesehatan global utama. HIV/AIDS merupakan penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Di dunia pada tahun 2013 ada 35 juta orang yang hidup dengan HIV yang meliputi 16 juta wanita dan 3,2 juta anak usia <15 tahun. Jumlah infeksi HIV baru pada tahun 2013 adalah 2,1 juta yang terdiri dari 1,9 juta orang dewasa dan 240.000 anak berusia <15 tahun. Kematian akibat AIDS sebanyak 1,5 juta yang terdiri dari 1,3 juta orang dewasa dan 190.000 berusia <15 tahun (Kemenkes RI, 2014).

Perkembangan HIV/AIDS di Indonesia pada bulan Januari-Maret 2021 didapatkan penambahan kasus HIV baru sebanyak 7.650 jiwa dan kasus AIDS baru sebanyak 1.677 jiwa. Total kasus HIV/AIDS di Indonesia dari 2005 sampai Maret 2021 sebanyak 427.201 jiwa. Kasus baru menurut data sebagian besar penambahan berasal dari rentang umur 25-49 tahun sebanyak 71,3%. Risiko tertinggi penularan berasal dari homoseksual 27,2%, heteroseksual 13% dan penggunaan jarum suntik bergantian 0,5%. Jawa Tengah menduduki posisi ke 4 penderita HIV tertinggi di Indonesia dengan penderita sebanyak 39.978 jiwa (Ditjen P2P, 2021). Kota Semarang menjadi penyumbang kasus terbanyak di Jawa Tengah pada akhir Juli 2020 dengan 7.159 kasus HIV dan 447 kasus AIDS (Ditjen P2P, 2020).

Pengetahuan HIV/AIDS dianggap penting dalam pembentukan stigma karena berperan untuk memperjelas persepsi salah yang beredar di dalam masyarakat meliputi, informasi orang yang berisiko tinggi tertular HIV/AIDS, pencegahan penularan HIV/AIDS, mekanisme penularan dan perantara apa saja yang dapat menularkan HIV/AIDS. Pengetahuan tentang HIV/AIDS dapat ditingkatkan melalui sumber informasi seperti, peran petugas kesehatan, peran pendidikan sekolah dan peran media informasi. Pendidikan tentang HIV/AIDS pada masa remaja adalah salah satu upaya penting dalam pembentukan pengetahuan reproduksi dan penyakit menular seksual di masyarakat (Miswanto, 2014).

Pengetahuan HIV/AIDS pada remaja SMA merupakan salah satu bagian pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan infeksi menular seksual yang dapat ditularkan lewat cairan tubuh. Pengetahuan HIV/AIDS yang biasanya diberikan secara umum

meliputi, penularan dari ibu ke anak, pemakaian jarum suntik secara bergantian, hubungan seksual yang berisiko, transfusi darah, dan persepsi penularan yang salah di kalangan masyarakat (Miswanto, 2014). Penjabaran KPA (Komisi Penanggulangan AIDS) tentang pengetahuan HIV/AIDS remaja, masih sangat rendah pada kelompok usia 14-25 tahun. Pengetahuan HIV/AIDS remaja yang mampu menjawab dengan benar didasarkan dari cara penularan, cara pencegahan dan menolak persepsi penularan yang salah hanya didapatkan 14,3% padahal, usia tersebut termasuk usia yang paling rentan untuk penularan HIV/AIDS (Sudikno *et al.*, 2010).

Stigma HIV/AIDS (*Human Immunodeficiency Virus/Aquired Immuno Deficiency Syndrome*) merupakan bagian komponen kognitif seseorang maupun kelompok masyarakat yang menilai ODHA (Orang Dengan HIV/AIDS) negatif sehingga masyarakat mengambil sikap penolakan atau diskriminasi kepada ODHA. Stigma orang dengan HIV/AIDS bisa dilihat dari pola pikir buruk masyarakat yang menghindari penderita akibat rasa takut berlebihan dan perlakuan yang tidak adil kepada ODHA. Kurangnya pemahaman tentang pengetahuan HIV/AIDS adalah penyebab utama stigma ini terbentuk di masyarakat (Shaluhiah, Musthofa and Widjanarko, 2014).

Stigma ODHA di masyarakat berkembang akibat kurangnya pengetahuan HIV/AIDS tentang bagaimana cara penularan, kriteria yang berisiko menularkan dan penanggulangan agar tidak tertular dengan benar dan lengkap. Stigma HIV/AIDS menjadi hambatan orang yang memiliki risiko tinggi menularkan untuk memulai pengobatan karena malu dan takut didiskriminasi oleh pasangan, keluarga, maupun lingkungan apabila mereka positif HIV. Secara tidak langsung hal ini berkaitan dengan penularan dan pencegahan kasus baru HIV di kalangan masyarakat. Penelitian sebelumnya di daerah Grobogan, didapatkan dari 297 orang (49,7%) memberikan respon negatif dalam bentuk, tidak mau membeli makan yang dijual oleh ODHA, melarang anak mereka bergaul dengan anak ODHA, tidak mau menggunakan kamar mandi yang sama dengan ODHA, dan tidak mau tinggal berdekatan dengan orang yang memiliki gejala HIV/AIDS (Shaluhiah, Musthofa and Widjanarko, 2014).

Menyadari pentingnya pengetahuan dalam pembentukan stigma HIV/AIDS di masyarakat, salah satu yang berperan penting di bidang pendidikan adalah Sekolah Menengah Atas dapat dilihat dari faktor risiko tertular menurut umur dan pendidikan seksual dalam pembentukan stigma HIV di masyarakat. Jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Medan terus merangkak naik.

Dinas Kesehatan Kota Medan mencatat sejak 2006 hingga 2024, totalnya telah mencapai 9.883 kasus. Angka ini melonjak tajam dalam tiga tahun terakhir, terutama sejak 2021. Berdasarkan latar belakang diatas peneliti ingin mengambil sampel di salah satu pendidikan SMA kota Medan untuk mengetahui tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan stigma HIV/AIDS pada siswa SMA.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan kuantitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan fenomena yang terjadi mengenai tingkat pengetahuan dan stigma HIV AIDS pada remaja SMA. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa/siswi kelas XI SMA Negeri 17 Medan, sebanyak 60 responden.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner pertanyaan tentang pengetahuan berupa pilihan ganda dan pertanyaan tentang stigma terdiri dari pertanyaan positif (jawaban pertanyaan sesuai keinginan peneliti) dan negatif (jawaban pertanyaan tidak sesuai keinginan peneliti) nomer soal sudah diacak sesuai indikator agar tidak terdapat bias. Uji statistik yang digunakan adalah uji univariate yang menghasilkan distribusi frekuensi variabel.

### 3. Hasil

#### 1. Karakteristik Dan Kelas Responden

Distribusi responden menurut jenis kelamin, umur, kelas adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Responden Dan Kelas XI Di SMA Negeri 17 Medan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Jenis Kelamin</b>		
Laki-laki	22	36,7
Perempuan	38	63,3
TOTAL	60	100
<b>Umur</b>		
16	14	23,3
17	39	65
18	7	11,7
TOTAL	60	100
<b>Kelas</b>		
IPA	40	66,7
IPS	20	33,3
TOTAL	60	100

Dari tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden yang tertinggi berjenis kelamin perempuan sebanyak 38 orang dengan persentase 63,3% dan yang berjenis kelamin laki-laki ada sebanyak 22 orang yaitu sebanyak 36,7%. Karakteristik responden yang tertinggi berada di usia 17 tahun yaitu sebanyak 39 orang dengan persentase 65,0 %, usia 16 tahun sebanyak 14 orang dengan presentase 23,3 % dan usia 18 tahun sebanyak 7 orang dengan presentase 11,7%. Berdasarkan hasil penelitian responden berada di dua kelas yaitu kelas IPA dan IPS, ternyata responden dari kelas IPA sebanyak 40 orang (66,7 %) daripada responden kelas IPS sebanyak 20 orang (33,3 %).

#### 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa SMA

Distribusi responden berdasarkan pengetahuan dan stigma siswa SMA tentang HIV AIDS adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Dan Stigma Responden di SMA Negeri 17 Medan

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	41	68,3
Cukup	9	15
Kurang	10	16,7
<b>Stigma</b>		
Tinggi	4	6,7
Sedang	32	53,3
Rendah	24	40

Hasil penelitian berdasarkan tingkat pengetahuan HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 17 Medan didapatkan, siswa dengan pengetahuan kategori baik sebanyak 41 orang (68,3%), kategori cukup sebanyak 9 orang (15 %) dan kategori kurang sebanyak 10 orang (16,7 %).

Hasil penelitian stigma HIV/AIDS pada siswa SMA Negeri 17 Medan didapatkan, siswa dengan stigma kategori tinggi sebanyak 6 orang (10%), kategori sedang sebanyak 32 orang (53,3%) dan kategori rendah sebanyak 22 orang (36,7 %).

#### **4. Pembahasan**

Berdasarkan tabel 2 didapatkan hasil data penelitian tentang pengetahuan responden terhadap HIV/AIDS dijabarkan sebagai berikut, pengetahuan pengobatan HIV/AIDS didapatkan sebanyak 45 orang (75 %) menjawab benar dan sebanyak 15 orang (25 %) yang menjawab salah, pengetahuan gejala HIV/AIDS sebanyak 40 orang (66,7 %) menjawab benar dan sebanyak 20 orang (33,3 %) menjawab salah, pengetahuan membeli makanan penjual ODHA menularkan HIV/AIDS sebanyak 49 orang (81,7%) menjawab benar dan sebanyak 11 orang (18,3%) menjawab salah, pengetahuan penanganan kecelakaan yang dapat menularkan HIV/AIDS di rumah sakit sebanyak 50 orang (83,3%) menjawab benar dan sebanyak 10 orang (16,7 %) menjawab salah, pengetahuan faktor risiko penularan dari ibu ke anak sebanyak 50 orang (83,3 %) menjawab benar dan sebanyak 10 orang (16,7%) menjawab salah, pengetahuan penyebab utama penularan HIV/AIDS saat tindik maupun tato sebanyak 44 orang (73,3 %) menjawab benar dan menjawab salah sebanyak 16 orang (27,7 %), pengetahuan apakah HIV/AIDS menular lewat bertukar kamar mandi sebanyak 47 orang (78,3%) menjawab benar dan sebanyak 13 orang (21,7%) menjawab salah, pengetahuan penularan HIV/AIDS yang paling memungkinkan saat mengurus pasien HIV/AIDS sebanyak 47 orang (78,3%) menjawab benar dan sebanyak 13 orang (21,7 %) menjawab salah, pengetahuan tentang tinggal dengan ODHA dapat menularkan HIV sebanyak 45 orang (75 %) menjawab benar dan sebanyak 15 orang (25 %) menjawab salah.

Gambaran hasil data stigma HIV/AIDS pada penelitian yang telah dilakukan sebagai berikut, pertanyaan tentang tidak mau merawat anggota keluarga terinfeksi HIV karena menular didapatkan 15 orang (25 %) menjawab setuju dengan persepsi tersebut, 22 orang (36,7 %) menjawab ragu-ragu dan 23 orang (38,7 %) berpendapat tidak setuju. Pernyataan tentang mengusir anggota keluarga terinfeksi HIV dari rumah karena takut tertular didapatkan 6 orang ( 10 %) yang setuju dengan persepsi tersebut, 16 orang (36,7 %) menjawab ragu-ragu dan 38 orang (63,3 %) tidak setuju, pertanyaan tentang tidak membiarkan guru yang terinfeksi HIV mengajar didapatkan 24 orang (40%) yang menjawab setuju dengan persepsi tersebut, 22 orang (36,7 %) menjawab ragu-ragu dan 14 orang ( 23,3 %) menjawab tidak setuju. Pertanyaan tentang tidak mau dirawat dokter yang terinfeksi HIV didapatkan 32 orang ( 53,3 %) menjawab setuju dengan pernyataan tersebut, 16 orang ( 26,7 % ) menjawab ragu-ragu dan 12 orang (20%) menjawab tidak setuju, pertanyaan tentang memberitahu sekitar agar menjauhi orang HIV agar tidak tertular didapatkan 33 orang (55%) menjawab setuju dengan persepsi tersebut, 18 orang (30%) menjawab ragu-ragu dan 9 orang (15%0 menjawab tidak setuju. Untuk pertanyaan tentang tidak memperbolehkan orang yang terinfeksi mengunjungi tempat ibadah didapatkan 19 orang (31,7%) berpendapat setuju dengan persepsi tersebut, 24 orang (40%) menjawab ragu-ragu dan 17 orang (28,3%) menjawab tidak setuju, pertanyaan tentang mengisolasi keluarga yang terinfeksi HIV

agar tidak ketahuan orang lain didapatkan 19 orang (31,7%) menjawab setuju persepsi tersebut, 22 orang (36,7%) menjawab ragu-ragu dan 19 orang (31,7%) menjawab tidak setuju, pertanyaan tentang tidak mau memakai alat ibadah bekas orang terinfeksi HIV didapatkan 30 orang setuju persepsi tersebut, 20 orang ragu-ragu dan 10 orang tidak setuju, pertanyaan tentang memaksa pindah tetangga yang terinfeksi HIV karena takut menular didapatkan 6 orang setuju terhadap persepsi tersebut, 13 orang ragu-ragu dan 41 orang tidak setuju, pertanyaan tentang tidak mau duduk sebangku teman terinfeksi HIV didapatkan 19 orang (31,7%) menjawab setuju persepsi tersebut, 24 orang (40%) menjawab ragu-ragu dan sebanyak 17 orang (28,3%) menjawab tidak setuju.

Pengetahuan HIV/AIDS remaja SMA merupakan salah satu bagian pengetahuan kesehatan reproduksi yang berkaitan dengan infeksi menular seksual dan infeksi yang dapat ditularkan lewat cairan tubuh, biasanya diberikan secara umum seperti, penularan dari ibu ke bayi lewat persalinan dan menyusui, penularan dari ibu ke bayi saat mengandung, pemakaian jarum suntik secara bergantian, hubungan seksual yang berisiko dan transfusi darah. Pengetahuan HIV/AIDS juga dianggap penting dalam pembentukan stigma karena, salah satu bagian yang memperjelas persepsi yang salah di kalangan masyarakat (Miswanto, 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 41 orang dari 60 siswa (68,3%). Perbandingan pada penelitian sebelumnya, responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 15 orang dari 74 siswa (20%). Bisa disimpulkan bahwa penelitian kali ini, lebih banyak orang yang berpengetahuan baik di SMA Negeri 17 Medan daripada SMK VI Surabaya (Parut, 2016).

Pembelajaran tentang HIV/AIDS pada buku pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan diberikan kepada siswa SMA kelas XI semester 2 yang memiliki beberapa indikator meliputi, bahaya Penyakit HIV/AIDS, penularan HIV/AIDS, gejala penyakit HIV/AIDS, proses perjalanan penyakit HIV/AIDS, faktor risiko penularan HIV/AIDS, hal-hal yang tidak menularkan HIV/AIDS, cara pencegahan HIV/AIDS, Cara tes HIV/AIDS, dan fungsi tes HIV/AIDS (Sumaryoto dan Soni, 2017). Banyak hal yang berpengaruh dalam pengetahuan seseorang yaitu, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, keyakinan, dan sosial budaya. Pengetahuan tersebut dapat dinilai menggunakan kategori sebagai berikut, kategori baik dengan persentase nilai (76-100%), kategori cukup dengan persentase nilai (56- 75%), dan kategori rendah (<56%) (Notoatmodjo, 2014). Penelitian kali ini hanya dapat mewakili 5 dari 9 indikator yang diberikan kepada pembelajaran siswa SMA karena, soal pilihan ganda yang diberikan tidak valid. Beberapa indikator yang tidak dapat mewakili pengetahuan HIV/AIDS meliputi, proses perjalanan penyakit, cara pencegahan HIV/AIDS, cara tes HIV/AIDS dan fungsi tes HIV/AIDS dikarenakan hampir semua siswa dapat menjawab dengan benar soal yang telah diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian stigma HIV/AIDS pada siswa kelas XI SMA Negeri 17 Medan yang memiliki stigma rendah sebanyak 22 orang (36,7 %), stigma sedang sebanyak 32 orang (53,3%), dan hanya sedikit ditemukan yang memberi stigma tinggi yaitu 6 orang (10 %). Penelitian sebelumnya di SMK VI Surabaya berbanding terbalik dengan hasil penelitian ini, dari jumlah 74 orang dan yang memiliki stigma tinggi sebanyak 45 orang (61%), stigma sedang sebanyak 27 orang (36%) dan terdapat sedikit yang memiliki stigma rendah sebanyak 2 orang (3%) dikarenakan hubungan negatif antara pengetahuan dengan stigma.

Stigma siswa SMA bisa timbul diakibatkan beberapa faktor yaitu, pengetahuan, persepsi personal, interaksi sosial, dan tingkat ekonomi keluarga (Maharani, 2017). Penelitian sebelumnya di daerah Grobogan didapatkan 49,7% dari 297 orang memberikan respon negatif dalam bentuk, tidak mau membeli makanan dari ODHA,

melarang anak mereka bergaul dengan anak ODHA, tidak mau menggunakan kamar mandi yang sama dengan ODHA, dan tidak mau tinggal berdekatan dengan ODHA yang memiliki gejala (Shaluhiah, Musthofa and Widjanarko, 2014). Beberapa indikator untuk menilai stigma yaitu, indikator keluarga berkaitan tentang menerima status HIV/AIDS seperti tinggal bersama dan merawat penderita HIV/AIDS, indikator komunitas berkaitan interaksi teman dan lingkungan, indikator pendidikan berkaitan dengan lingkungan pendidikan terhadap ODHA, indikator pelayanan kesehatan berkaitan pelayanan kesehatan dilakukan oleh tenaga kesehatan terinfeksi HIV/AIDS, indikator keagamaan berkaitan dengan penerimaan orang ODHA menjalankan kegiatan keagamaan.(UNAIDS, 2011). Indikator penilaian terhadap stigma semua dapat mewakili dari indikator yang telah ditentukan.

## 5. Kesimpulan Dan Saran

### Kesimpulan

1. Gambaran tingkat pengetahuan HIV/AIDS di SMA Negeri 17 Medan didominasi kategori baik sebanyak 41 orang (68,3 %).
2. Gambaran stigma HIV/AIDS di SMA Negeri 17 Medan didominasi kategori sedang sebanyak 32 orang (53,3 %).

### Saran

1. Terkait keterbatasan penelitian ini maka selanjutnya diperlukan penelitian sejenis dengan memperhatikan kelengkapan dari 9 indikator pengetahuan HIV/AIDS.
2. Penelitian sejenis yang mempertimbangkan pemberian pembelajaran pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan membandingkan sebelum dan setelah perlakuan perlu dilakukan untuk melihat apakah terdapat hubungan pemberian pembelajaran dengan tingkat pengetahuan HIV/AIDS dan stigma HIV/AIDS.

## 6. Referensi

- Aisyah, S. and Fitria, A. (2019) 'Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja tentang HIV/AIDS dengan Pencegahan HIV/AIDS di SMA Negeri 1 Montasik Kabupaten Aceh Besar', *Jurnal Bidan Komunitas*, 2(1), p. 1. doi: 10.33085/jbk.v2i1.4081.
- Dea, A. *et al.* (2017) 'Kajian Hukum dan Kebijakan HIV di Indonesia Sebuah Tinjauan terhadap Peraturan Perundang-Undangan dan Implementasinya di Enam Kota/Kabupaten', p. 64. Available at: <https://lbhmasayarakat.org/wp-content/uploads/2018/06/Kajian-Hukum-dan-Kebijakan-HIV-di-Indonesia-LBH-Masyarakat.pdf>.
- DITJEN P2P KEMENTERIAN KESEHATAN RI, (2021) 'Laporan Perkembangan HIV AIDS & Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan I tahun 2021', Jakarta. Dalam [https://hivaids.pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan\\_TW\\_I\\_2021\\_FINAL1.pdf](https://hivaids.pimsindonesia.or.id/download/file/Laporan_TW_I_2021_FINAL1.pdf) dikutip tanggal 22 Juni 2021.
- Fasilitator, P. (2012) 'Infeksi Menular Seksual Dan Hiv / Aids', *Buku Suplemen Bimbingan Teknis Kesehatan Reproduksi: Infeksi Menular Seksual Dan Hiv/Aids*, p. 3.
- Jacobi, C. A. *et al.* (2020) "My Friend with HIV Remains a Friend": HIV/AIDS Stigma

- Reduction through Education in Secondary Schools—A Pilot Project in Buea, Cameroon’, *Journal of the International Association of Providers of AIDS Care*, 19, pp. 1–7. doi: 10.1177/2325958219900713.
- Jones, E., Farina, A., Hastorf A., Markus, H., Miller, D., Scott, R. (1984), *Stigma sosial: Psikologi hubungan yang ditandai*. , New York: Freeman doi: 10.21009/jiv.0302.5.
- Link, Bruce G., Phelan, Jo C. (2001), "Stigma Konseptual", *Review Tahunan Sosiologi*, 27 : 363–85.
- Maharani, F. (2017) ‘Faktor -Faktor Yang Berhubungan Dengan Stigma Terhadap Orang Dengan Hiv Dan Aids (Odha)’, *Jurnal Endurance*, 2(2), p. 158. doi: 10.22216/jen.v2i2.1300.
- Miswanto (2014) ‘Pentingnya Pendidikan dan Seksualitas pada Remaja’, *Jurnal Studi Pemuda*, 3(2), pp. 111–122.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2014). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Parut, A. (2016) ‘Hubungan Pengetahuan Tentang HIV/AIDS dengan Stigma terhadap ODHA pada Siswa Kelas XI SMK VI Surabaya’, *Jurnal Ners Lentera*, 4(2), pp. 106–113.
- Pratiwi, N. L. and Basuki, H. (2010) ‘Analisis Hubungan Pengetahuan Pencegahan Hiv / Aids Dan Perilaku Seks Tidak Aman Pada Remaja Usia 15 – 24 Tahun Di’.
- Ram, N., Prita, D., (2009). *Berdebat tentang Pengetahuan*. University of North Carolina Chapel Hill. AS.
- Shaluhiah, Z., Musthofa, S. B. and Widjanarko, B. (2014) ‘Stigma Masyarakat terhadap Orang dengan HIV / AIDS (Public Stigma to People Living with HIV/AIDS)’, *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 9(4), pp. 333–339. Available at: <http://journal.fkm.ui.ac.id/kesmas/article/view/740>.
- Situmeang, B., Syarif, S. and Mahkota, R. (2017) *Hubungan Pengetahuan HIV/AIDS dengan Stigma terhadap Orang dengan HIV/AIDS di Kalangan Remaja 15-19 Tahun di Indonesia (Analisis Data SDKI Tahun 2012)*, *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*. doi: 10.7454/epidkes.v1i2.1803.
- Sudikno, Simanungkalit, B., Siswanto, (2010) ‘PENGETAHUAN HIV DAN AIDS PADA REMAJA DI INDONESIA’, *Jurnal Kesehatan Reproduksi* Vol. 1 No 3, Agustus 2011 : 145 -154 146.
- UNAIDS (2020) ‘UNAIDS. Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. UNAIDS data 2020. Geneva, Switzerland. UNAIDS’, p. 436. Available at: [https://www.unaids.org/sites/default/files/media\\_asset/2020\\_aids-data-book\\_en.pdf](https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/2020_aids-data-book_en.pdf).